

KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT DESA BANGUNREJO PADA TRADISI BERSIH DESA

CHRISTIAN TIE IVANA LOUIS NGAJOW¹

Abstrak

Christiantie Ivana Louis Ngajow, 1302055002, Penelitian ini berangkat dari fenomena unik dalam pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Bangunrejo. Pada rangkaian acara adat tersebut disisipkan kegiatan doa bersama secara bergilir dari keempat agama berbeda di Desa Bangunrejo. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Bangunrejo pada tradisi bersih desa. Khususnya dalam hubungan antarumat beragama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi secara langsung saat pelaksanaan tradisi bersih desa, wawancara dengan tehnik snowball sampling dan library research. Data kemudian dikelompokkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder, lalu kemudian data dianalisis dengan metode analisis data kualitatif model interaktif. Teori Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian (Anxiety/Uncertainty Management Theory) digunakan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor penghambat seperti kecemasan dan ketidakpastian yang mempengaruhi kompetensi komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Bangunrejo.

Secara umum, hasil dari penelitian ini menunjukkan kompetensi komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Bangunrejo pada tradisi bersih desa dapat dikatakan tergolong kompeten. Hal tersebut tercermin dalam gagasan pelaksanaan kegiatan doa bersama secara bergilir dari keempat kelompok agama yang terdapat di Desa Bangunrejo. Sehingga setiap anggota masyarakat dapat tetap terlibat dalam kegiatan desa, dapat saling berinteraksi dan bekerjasama dengan anggota masyarakat dari kelompok agama berbeda tanpa disertai adanya perasaan cemas dan tidak pasti.

Kata kunci: *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya, Tradisi Bersih Desa*

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang penduduknya terdiri dari berbagai kelompok suku, ras, etnik dan agama. Perbedaan itu membuat masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Salah satu gambaran yang menawan tentang masyarakat Indonesia adalah pluralitas agama yang dimilikinya. Namun disisi lain, tidak dapat disangkal, wajah hubungan antarkelompok agama di Indonesia lebih menunjukkan hubungan konfliktual

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman.
Email : ivanalouis@yahoo.com

daripada harmonis, baik di level lokal maupun nasional. Hal ini disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa proses komunikasi yang terjadi pada masyarakat yang berbeda latar belakang sosial dan budaya, seringkali disertai oleh persepsi negatif oleh para partisipan komunikasi. Baik yang dipengaruhi oleh faktor stereotip dan etnosentrisme yang sudah merasuk dalam mental partisipan sejak masih kanak-kanak, maupun oleh pengaruh sentimen-sentimen sosial.

Ditengah situasi krisis toleransi antarumat beragama yang kini masih marak terjadi pada masyarakat Indonesia, terdapat sebuah desa di Kabupaten Kutai Kartanegara, bernama Desa Bangunrejo, yang menyelenggarakan sebuah acara dengan melibatkan warganya yang jika dilihat dari latar belakang sosial budayanya berbeda, khususnya berbeda latar belakang agama. Acara tersebut merupakan acara doa bersama dari keempat agama yang berbeda, dilaksanakan secara bergilir. Kegiatan doa bersama menjadi bagian dari kegiatan acara tradisi bersih desa yang rutin dilaksanakan setiap tahun oleh pemerintah desa beserta masyarakat Desa Bangunrejo bertepatan dengan perayaan Hari Ulang Tahun Desa Bangunrejo. Sebuah fenomena yang sangat jarang ditemui dalam pagelaran acara pesta rakyat. Biasanya, pada sebuah acara rakyat seperti kegiatan bersih desa hanya diselenggarakan kegiatan keagamaan untuk salah satu agama mayoritas yang dianut oleh warganya.

Melalui tradisi bersih desa ini, khususnya dalam tahap persiapan hingga pelaksanaan doa bersama secara bergilir, anggota masyarakat saling berinteraksi satu sama lain. Bagi kebanyakan orang, berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya bukanlah suatu hal yang mudah, karena biasanya seseorang akan mengalami kegelisahan dan kecemasan ketika harus berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang yang berbeda dengannya. Individu yang dapat mengelola perasaan cemas dan tidak pasti yang ia alami ketika berada pada suatu pertemuan antarbudaya dan berusaha untuk berperilaku yang tepat dan efektif, dikatakan telah memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang kompeten. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti kompetensi komunikasi diantara masyarakat Desa Bangunrejo yang berbeda latar belakang agamanya ketika berkomunikasi dan berinteraksi pada pelaksanaan tradisi bersih desa

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Bangunrejo?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Bangunrejo pada pelaksanaan tradisi bersih desa.

Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam pengembangan penelitian kajian komunikasi antarbudaya, dan dapat menjadi bahan informasi serta rujukan bagi penelitian selanjutnya yang terkait tentang kompetensi komunikasi antarbudaya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pemerintah Desa Bangunrejo untuk dapat terus mempertahankan pelaksanaan acara pesta rakyat yang dapat menjadi wadah bagi masyarakatnya untuk saling bekerjasama dan berinteraksi satu sama lain ditengah perbedaan latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Bangunrejo, sehingga dapat bersinergi untuk Desa Bangunrejo yang lebih maju. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Masyarakat Desa Bangunrejo untuk dapat mengetahui sejauhmana kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi antarbudaya, khususnya antarumat beragama dalam meningkatkan nilai-nilai persatuan dan toleransi diantara masyarakat Desa Bangunrejo.

Kerangka Dasar Teori

Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian/ Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM).

Teori ini ditujukan secara langsung dan spesifik untuk menjelaskan “efektifitas komunikasi” yang didefenisikan menurut korespondensi antara makna termasuk si pengirim dan interpretasi penerima di dalam perjumpaan antarbudaya. Teori ini berpendirian bahwa kemampuan untuk mengelola kedua pengalaman psikologis yakni kecemasan dan ketidakpastian sangat hakiki untuk meningkatkan efektifitas komunikasi antarbudaya (Berger dkk, 2014). Gudykunts mengasumsikan bahwa minimal satu orang dalam sebuah pertemuan (komunikasi) antarbudaya adalah orang asing (*stranger*). Penggunaan istilah orang asing mengacu pada orang-orang yang menjalin hubungan yang mana di dalamnya terdapat tingkat keasingan yang tinggi dan tingkat familiaritas yang rendah (Mas’udah, 2014).

Teori ini mengatakan bahwa dasar untuk dapat mencapai komunikasi secara efektif dengan orang asing (*stranger*) atau orang yang berbeda budaya adalah kemampuan untuk mengontrol perasaan ketidaknyamanan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). *Uncertainty* merupakan respon kognitif, sedangkan *Anxiety* merupakan respon afektif. *Anxiety* dan *Uncertainty* selalu muncul bersamaan. Komunikasi yang efektif yang dimaksud oleh Gudykunts akan tercapai apabila seseorang memiliki *Mindfulness*. *Mindfulness* adalah keadaan kognitif yang diperlukan sebagai proses moderasi dalam pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* agar menciptakan komunikasi yang efektif. Dimana *mindfulness* merupakan proses seseorang secara sadar mengelola *anxiety* dan *uncertainty* terhadap orang lain untuk mencapai komunikasi yang efektif. Sehingga, membuat

prediksi kita terhadap perilaku seseorang menjadi lebih baik dari sekedar menggunakan prasangka dan stereotip (Utami, 2015).

Terdapat tujuh bagian yang menyebabkan terjadinya penurunan atau peningkatan kecemasan dan ketidakpastian yaitu : Konsep diri (*Self-concept*), Motivasi untuk berinteraksi (*Motivation to interact*), Reaksi terhadap orang lain (*Reactions to strangers*), Pengkategorian sosial pada orang asing (*Social categorization of strangers*), Proses situasional (*Situation processes*), Hubungan dengan orang asing (*Connection with strangers*), Etika berinteraksi (*Ethical interaction*).

Komunikasi Antarbudaya

Menurut Stewart Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai adat, kebiasaan. Sitaram dan Cogdell juga berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antaranggota masyarakat yang berbeda kebudayaannya (Sobur, 2014).

Porter dan Samovar juga menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Mulyana dan Rakhmat, 2010). Menurut DeVito (1997) berbeda budaya termasuk didalamnya bahasa, cara berpikir, seni, undang-undang dan agama (Fajar, 2009).

Stereotip

Menurut Samovar, Porter dan Jain stereotip menunjuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu (Daryanto dan Rahardjo, 2016). Secara lebih mendalam Samovar menjelaskan bahwa akan menjadi persoalan besar yang akan terjadi dalam komunikasi antarbudaya apabila orang yang berbeda latar belakang budayanya memfokuskan secara destruktif stereotipe negatif yang mereka pegang masing-masing (Rahardjo, 2005).

Stereotip merupakan salah satu mekanisme penyederhana untuk mengendalikan lingkungan yang sebenarnya yang terlalu luas, terlalu majemuk dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikenali dengan segera (Warnaen, 2002).

Jika prasangka dan stereotip sangat mendalam maka orang dapat menimbulkan penghindaran diri, diskriminasi hingga pemusnahan, yang selanjutnya akan membawa pada konfrontasi dan konflik terbuka (Daryanto dan Rahardjo, 2016).

Menurut Rogers dan Steinfatt banyak stereotip yang tidak benar dan mendistorsi realitas. Stereotip seringkali merupakan *self-fulfilling*. Artinya, bila individu menerima stereotip sebagai sebuah deskripsi yang akurat maka individu cenderung hanya melihat bukti yang mendukungnya dan mengabaikan pengecualian-pengecualiannya (Rahardjo, 2005).

Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Kim kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan kemampuan internal suatu individu untuk mengatur fitur utama dari komunikasi antarbudaya meliputi perbedaan budaya dan ketidakbiasaan, postur *inter-group* dan pengalaman stress (Samovar, 2010).

Spitzberg juga mencetuskan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan perilaku yang tepat dan efektif dalam berbagai konteks komunikasi antarbudaya. Konteks menurut Spitzberg meliputi tingkat-tingkat tertentu termasuk budaya, hubungan, tempat dan tujuan. Menurut Lustig dan Koster “tepat” berarti masing-masing individu dapat menggunakan simbol-simbol yang saling mereka harapkan untuk digunakan dalam situasi tertentu. Sedangkan “efektif” berarti perilaku yang mengarah pada hasil pencapaian yang diharapkan. Salah satu bentuknya ialah adanya kepuasan yang dirasakan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya (Kurniawan, 2011).

Komponen Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Spitzberg menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya pada setiap orang amat bergantung pada sikap dan motivasi untuk berkomunikasi, pengetahuan tentang proses komunikatif, serta keterampilan dalam melaksanakan motif dan pengetahuan (Andinata, 2016).

1. Motivasi

Motivasi untuk berinteraksi menurut Lustig dan Koester dalam Kurniawan (2011) merujuk pada seperangkat perasaan, kehendak, kebutuhan dan dorongan yang diasosiasikan dengan antisipasi atau keterlibatan dalam komunikasi antarbudaya. Motivasi berinteraksi dapat dianalisis melalui aksioma pada teori AUM dilihat dari aspek seperangkat, kebutuhan dasar untuk menjauhi rasa cemas dan tidak pasti, terlibat menjadi bagian dalam kelompok (*need for group inclusion*) dan kebutuhan untuk mempertahankan harga diri (*need for sustain self-esteem*) serta seperangkat dorongan dari dalam atau luar diri.

2. Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan oleh Lustig dan Koester dalam Kurniawan (2011) sebagai informasi kognitif yang harus dimiliki tentang seseorang, konteks, dan norma-norma yang tepat supaya seseorang memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya. Aspek pengetahuan dapat dianalisis melalui aksioma pada teori AUM yakni *social categorization of strangers* dan *connection with strangers*.

3. Keterampilan

Keterampilan menurut Rahardjo (2005) merujuk pada kinerja perilaku yang sebenarnya dirasakan efektif dan tepat dalam konteks komunikasi. Keterampilan dapat dianalisis melalui aksioma teori AUM yakni ditinjau dari aspek *reactions to strangers*, *situation processes*, *connection with strangers* dan *ethical interactions*.

Masyarakat

R. Linton mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Ahmadi, 2003).

Sementara itu, J.L. Gillin dan J. P Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil (Ahmadi, 2003).

Sedangkan Koentjaraningrat menyatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: Interaksi antar warga-warganya, adat istiadat, kontinuitas waktu, rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009).

Tradisi Bersih Desa

Menurut Bratasiswara (2006) yang dimuat dalam kejawen jurnal kebudayaan Jawa, bersih desa (memetri desa) merupakan kegiatan bersama masyarakat desa untuk menghormati, mengenang, dan memelihara desanya, setahun sekali sesuai musim panen (Endraswara, 2006)

Sementara menurut Negoro (2001), bersih desa adalah upacara tradisional dimana para warga desa menyatakan syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandang dan pangan, hidup selamat dan berkecukupan (Endraswara, 2006)

Koentjaraningrat (1994) mengemukakan bahwa bersih desa merupakan warisan dari leluhur, yang juga bertujuan untuk membersihkan lingkungan sekitar. Bersih desa dilakukan dengan membersihkan desa dan *pundhen* dari kotoran misalnya kotoran sampah-sampah dan membersihkan saluran air agar pengairan lancar.

Definisi Konsepsional

Kompetensi komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Bangunrejo pada tradisi bersih desa adalah kemampuan yang dimiliki oleh anggota masyarakat Desa Bangunrejo untuk menentukan perilaku yang pantas dan efektif, ketika berkomunikasi dengan orang yang berbeda agama pada pelaksanaan tradisi bersih desa. Hal tersebut dilihat dari motivasi untuk berinteraksi dalam pelaksanaan doa bergilir dalam tradisi bersih desa berdasarkan aspek-aspek kebutuhan masing-masing individu, pengetahuan mengenai individu lain yang berbeda agamanya, juga norma-norma yang mereka percayai dalam agama mereka, serta keterampilan yang dimiliki anggota sebagai upaya meminimalkan kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat dari kelompok agama lain, agar terciptanya komunikasi antarumat beragama yang efektif.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, peneliti dalam penelitian ini hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat selama observasi dilakukan.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan atau penurunan kecemasan dan ketidakpastian dalam suatu pertemuan budaya. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Motivasi Untuk Berinteraksi
2. Pengetahuan
3. Keterampilan

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data terkait dengan penelitian yaitu Desa Bangunrejo (L3), Kecamatan Tenggarrong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, diperoleh dengan melakukan teknik pengamatan (observasi) dan interview/wawancara (Kriyantono, 2006)

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yang digunakan untuk melengkapi data primer. Berupa informasi-informasi yang didapat dari buku-buku terkait komunikasi dan budaya, jurnal-jurnal maupun sumber dari media online

Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Interaksi Sosial Masyarakat Desa Bangunrejo.

Pada proses awal masuknya masyarakat transmigran Jawa ke Desa Bangunrejo pada tahun 1983, sempat terjadi proses sosial yang mengarah pada perpecahan karena adanya pertikaian dan konflik di antara kelompok masyarakat transmigran dengan penduduk asli. Berawal dari permasalahan kepemilikan lahan yang kemudian bagi sebagian orang disebut sebagai konflik antar etnis yakni antar suku Jawa dan Kutai. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, masalah kepemilikan lahan yang sempat menimbulkan konflik diantara anggota masyarakat transmigran dengan penduduk asli dapat terselesaikan karena telah ditemukan pemecahan masalah dari masalah tersebut, yakni dengan adanya pertemuan para tokoh-tokoh masyarakat dari penduduk asli dengan perwakilan masyarakat transmigran Jawa yang saat ini dikenal sebagai para sesepuh Desa Bangunrejo.

Selain itu, adanya kontak sosial dan komunikasi yang terjalin diantara masing-masing anggota masyarakat Desa Bangunrejo yang dilandasi oleh adanya berbagai kepentingan dan kebutuhan, terus memperbaiki hubungan diantara anggota masyarakat transmigran Jawa dengan penduduk asli. Interaksi masyarakat Desa Bangunrejo kemudian berubah secara perlahan dan mulai mengarah pada proses sosial yang asosiatif.

Tradisi Bersih Desa di Desa Bangunrejo

Tradisi bersih desa identik dengan kegiatan untuk membersihkan lingkungan desa oleh masyarakat disertai dengan pelaksanaan berbagai macam ritual-ritual adat Jawa yang diyakini oleh masyarakat secara turun-temurun. Masyarakat suku Jawa mempercayai bahwa kegiatan bersih desa merupakan kegiatan yang wajib untuk dilaksanakan setiap tahunnya. Hal serupa juga terjadi dalam rangkaian kegiatan bersih desa yang dilakukan di Desa Bangunrejo. Setiap tahun, Desa Bangunrejo selalu melaksanakan kegiatan tradisi bersih desa bertepatan dengan hari ulang tahun Desa Bangunrejo.

Doa Bersama pada Tradisi Bersih Desa di Desa Bangunrejo

Berbeda dengan kegiatan bersih desa yang dilaksanakan di daerah-daerah lain yang biasanya hanya didominasi oleh kegiatan ritual adat, pertunjukkan kesenian serta doa bersama oleh kelompok agama mayoritas, di Desa Bangunrejo terdapat sebuah kegiatan doa bersama yang diselenggarakan secara bergiliran oleh keempat agama yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan doa bersama yang diselenggarakan secara bergilir ini dicetuskan oleh Kepala Desa dan Sekertaris Desa Bangunrejo.

Motivasi Berinteraksi Antarmasyarakat Berbeda Agama di Desa Bangunrejo

Motivasi untuk berinteraksi diantara anggota masyarakat Desa Bangunrejo yang terlibat dalam doa bergilir pada pelaksanaan tradisi bersih desa dilihat dari beberapa aspek yakni adanya seperangkat perasaan cemas dan tidak pasti,

kehendak, kebutuhan dasar dan dorongan dari dalam atau luar diri yang membuat anggota masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan doa bersama tersebut. Dimana aspek-aspek motivasi untuk berinteraksi tersebut menurut Gudykunts dalam Mas'udah (2014) terdiri dari kebutuhan untuk memprediksi (*need for predictability* untuk menjauhi rasa dan tidak pasti, *need for group inclusion and need for sustain self-esteem*).

Kebutuhan untuk memprediksi (need for predictability)

Diketahui bahwa anggota masyarakat Desa Bangunrejo dapat dengan baik memprediksi cara yang tepat untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda agama sebagai upaya pengelolaan rasa cemas dan ketidakpastian yang ia hadapi ketika berada pada situasi pertemuan antarbudaya.

Need for Group Inclusion (Kebutuhan Menjadi Bagian dalam Kelompok).

Terkait dengan motivasi berinteraksi masyarakat Desa Bangunrejo yang dilandasi oleh kebutuhan dasar untuk terlibat menjadi bagian dalam kelompok, secara keseluruhan hampir peneliti menemui pada anggota-anggota masyarakat yang beragama selain agama mayoritas Anggota masyarakat dari agama minoritas yang terlibat dalam pelaksanaan doa bergilir merasa dihargai dan diakui keberadaannya.

Need to Sustain Self-esteem (Kebutuhan untuk Mempertahankan Konsep Diri)

Diketahui salah satu alasan anggota masyarakat Desa Bangunrejo mengikuti kegiatan doa bergilir adalah untuk mempertahankan konsep diri mereka. Serta, bagi anggota masyarakat minoritas dengan mengikuti kegiatan doa bergilir yang dilaksanakan oleh pemerintah Desa Bangunrejo, menurut mereka akan mengubah persepsi negatif terhadap orang-orang dari kelompok agama yang minoritas.

Dorongan dari Dalam dan Luar Diri

Adapun dorongan yang mendorong masyarakat Desa Bangunrejo untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan doa bersama secara bergilir diketahui ada yang berasal dari dalam diri individu masing-masing, maupun ada yang berasal dari luar individu. Namun, berdasarkan hasil wawancara, peneliti lebih banyak mendapati anggota masyarakat Desa Bangunrejo yang terdorong ikut serta dalam kegiatan doa bersama karena adanya dorongan dari luar diri mereka. Hal tersebut dilihat dari adanya himbauan dari Kepala Desa Bangunrejo kepada seluruh anggota masyarakat Desa Bangunrejo untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan desa, tidak terkecuali untuk pelaksanaan doa bersama secara bergilir. Pelaksanaan doa bersama secara bergilir pada acara bersih desa bagi kebanyakan anggota masyarakat Desa Bangunrejo bukan suatu kegiatan yang dengan sukarela dapat mereka hadiri, karena selama ini, beberapa anggota masyarakat beranggapan bahwa anggota masyarakat yang hadir dalam

pelaksanaan doa bersama adalah anggota masyarakat yang secara langsung mendapat undangan dari pihak pemerintah desa. Walaupun, undangan tersebut tidak ditujukan kepada masing-masing anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui justru terdapat kesulitan untuk mengajak para anggota masyarakat dari umat Khatolik untuk terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan doa bersama secara bergilir. Alasan kurangnya partisipasi umat Khatolik dalam pelaksanaan doa bersama bukan disebabkan oleh tidak diterimanya surat undangan ataupun tidak diumumkannya pelaksanaan kegiatan doa bersama tersebut di Gereja, serta bukan disebabkan oleh adanya kebijakan dari pimpinan Gereja yang membatasi kehadiran dan partisipasi anggota jemaat Gereja Khatolik Desa Bangunrejo. Melainkan karena kegiatan doa bersama secara bergilir tersebut bertepatan dengan kegiatan Gereja, selain itu masih banyak anggota jemaat yang mempunyai kesibukan dalam pekerjaan sehingga tidak dapat hadir dalam kegiatan doa bersama umat Kristiani dan Khatolik tersebut.

Pengetahuan Antarumat Beragama Desa Bangunrejo

Pengetahuan yang dimaksud yakni pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu tentang anggota masyarakat yang berbeda agama dengannya yang diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi dan merupakan hasil interaksi secara langsung dengan anggota masyarakat yang berbeda latar belakang agamanya, bukan hanya sebatas stereotip semata yang telah melekat dalam pikiran masing-masing individu. Terdiri dari *Social Categorization of Strangers* (Pengkategorian Sosial terhadap Orang Asing) dengan *Connection with Strangers* (Hubungan dengan Orang Asing).

Categorization of Strangers (Pengkategorian Sosial terhadap Orang Asing)

Pengetahuan yang dimiliki oleh anggota masyarakat Desa Bangunrejo juga dapat dinilai dari sifat hubungan mereka dengan anggota masyarakat dari kelompok agama lain selain agama mereka. Adanya ketertarikan untuk menjalin hubungan dengan orang asing dalam hal ini antarumat beragama (*attraction to strangers*) menjadi dasar bagi individu untuk memiliki motivasi untuk berinteraksi dan berusaha mencari informasi-informasi baru terkait orang yang berbeda agama dengannya. Hal tersebut menjadi penentu kualitas dari hubungan yang dimiliki oleh masing-masing individu (*Quality and quantity of contact*).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa anggota masyarakat Desa Bangunrejo khususnya para tokoh agama yang terlibat dalam persiapan pelaksanaan kegiatan doa bersama secara bergilir hampir semua telah saling mengenal, walaupun hubungan mereka tidak terlalu mendalam dan masih ada yang tidak mengenal satu sama lain.

Keterampilan Antarmasyarakat Berbeda Agama Desa Bangunrejo

Keterampilan yang dimaksud yakni kemampuan yang dimiliki masing-masing individu yang secara sadar dilakukan dalam upaya mencapai komunikasi

yang efektif pada suatu pertemuan antarbudaya. Dilihat dari aspek reaksi terhadap orang asing (*reactions to strangers*), proses situasional (*situation processes*), hubungan dengan orang asing (*connection with strangers*) dan etika berinteraksi (*ethical interactions*).

Reactions to Strangers (Reaksi terhadap Orang Asing)

Reaksi anggota masyarakat Desa Bangunrejo ketika berkomunikasi dengan anggota masyarakat dari kelompok agama yang berbeda dapat dilihat dari adanya kemampuan untuk berempati dengan anggota masyarakat dari agama yang berbeda dalam kegiatan doa bergilir pada acara bersih desa. kemampuan untuk berempati (*Emphaty*) telah ditunjukkan oleh beberapa anggota masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan doa bersama pada tradisi bersih desa. Hal tersebut dilihat dari adanya kebebasan yang diberikan masing-masing anggota masyarakat yang tidak memaksakan anggota masyarakat yang hadir dalam masing-masing kegiatan doa bersama untuk mengikuti tata cara ibadah dari kelompok agama mereka. Melainkan justru mereka menunjukkan sikap menghormati (*Respect to Strangers*) dan menghargai kewajiban agama lain.

Walaupun dahulu pernah terjadi kesalahan teknis dalam pelaksanaan kegiatan doa bergilir ternyata hal tersebut bukan menjadi penghalang untuk masyarakat Desa Bangunrejo berhenti mengikuti kegiatan doa bergilir. Namun mereka justru belajar dari kesalahan tersebut dan berusaha memperbaikinya (*Tolerance for Ambiguitas*). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa anggota masyarakat Desa Bangunrejo tidak memiliki sikap antarkelompok yang kaku, melainkan terbuka dengan hal-hal baru yang dinilai dapat mempererat tali persatuan diantara masyarakat Desa Bangunrejo. Masyarakat Desa Bangunrejo telah memberi kesempatan kepada anggota masyarakat dari agama lain untuk dapat turut serta dalam kegiatan bersih desa dengan memberikan ruang kegiatan pelaksanaan doa bersama secara bergilir menurut kepercayaan masing-masing, dan hal ini menjadi salah satu hal penting dalam penelitian ini.

Ethical Interactions (Interaksi Etis)

Salah satu hal penting yang peneliti ketahui pada pelaksanaan doa bergilir bahwa masyarakat Desa Bangunrejo memiliki pemahaman yang tepat untuk membangun kerukunan antarumat beragama di desa mereka. Walaupun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yang terkadang membuat masing-masing anggota masyarakat kurang merasa nyaman, akan tetapi pihak pemerintah desa terus belajar untuk dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi. Hal tersebut tergolong dalam etika berinteraksi pada komunikasi antarbudaya. Masing-masing anggota masyarakat berusaha untuk tetap menjaga martabat mereka masing-masing (*maintaning dignity*).

Satu hal lagi terkait interaksi etis yang peneliti temui dalam pelaksanaan kegiatan doa bergilir pada tradisi bersih desa di Desa Bangunrejo. Masing-masing anggota masyarakat Bangunrejo tidak hanya memahamai norma-norma yang

dimiliki oleh masing-masing kelompok agama, melainkan juga menerapkan tindakan kepedulian (*respect for strangers*) dengan tidak melanggar norma-norma (*moral inclusiveness*) yang diyakini oleh anggota masyarakat yang berbeda.

Situation processes (Proses Situasional)

Sehubungan dengan kondisi hubungan antarumat beragama yang tidak tergolong harmonis di Indonesia, anggota masyarakat Desa Bangunrejo memilih tidak terpengaruh dengan situasi yang bersifat negatif tersebut. Salah satu penyebabnya adalah karena masyarakat Desa Bangunrejo masih memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai kekeluargaan yang tergolong cukup erat. Sehingga, hal tersebut menjadi salah satu landasan yang kuat yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk membangun kekuatan kelompok, dalam hal ini sebagai anggota masyarakat Desa Bangunrejo (*Ingroup Power*).

Adanya nilai-nilai kolektif yang sudah tertanam sejak lama, mendorong interaksi diantara anggota masyarakat untuk saling bekerjasama. Terlihat dari kesatuan yang dimiliki anggota masyarakat untuk bersama-sama menyukseskan kegiatan bersih desa yang di dalamnya juga terdapat kegiatan doa bergilir.

Penutup

Kesimpulan

Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Bangunrejo tergolong baik dan kompeten, yang dapat dilihat dari aspek pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian ketika berada pada suatu pertemuan antarbudaya, dalam hal ini saat pelaksanaan doa bergilir pada tradisi bersih desa. Masyarakat Desa Bangunrejo telah berhasil menemukan nilai dan cara-cara *universal* atau umum yang dapat mempersatukan perbedaan diantara masing-masing individu yang berbeda agama. Hal tersebut tercermin dalam gagasan pelaksanaan kegiatan doa bersama secara bergilir dari keempat kelompok agama yang terdapat di Desa Bangunrejo. Sehingga, masing-masing anggota masyarakat dapat tetap terlibat dalam pelaksanaan kegiatan bersih desa, dapat saling berinteraksi dan bekerjasama dengan anggota masyarakat dari agama lain tanpa harus merasa cemas dan tidak pasti. Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Bangunrejo pada Tradisi Bersih Desa dapat dilihat dalam hal berikut :

1. Motivasi berinteraksi masyarakat Desa Bangunrejo yang tinggi dengan anggota masyarakat yang berbeda agama. Dilihat dari seperangkat, kebutuhan dasar yang dimiliki untuk menjauhi rasa cemas dan tidak pasti, terlibat menjadi bagian dalam kelompok (*need for group inclusion*) yang menimbulkan adanya perasaan ingin dihargai dan diakui dan kebutuhan untuk mempertahankan harga diri (*need for sustain self-esteem*) sebagai bentuk bagian pembentukan identitas personal serta seperangkat dorongan dari dalam dan luar diri untuk terlibat dalam kegiatan doa bersama secara bergilir.
2. Pengetahuan masing-masing anggota masyarakat Desa Bangunrejo yang berbeda agama tentang informasi anggota masyarakat maupun agama lain tergolong tidak berdasar kepada prasangka negatif semata, melainkan

berdasarkan pengalaman pribadi dan interaksi yang dilakukan secara langsung atau dengan kata lain berkaitan dengan kualitas hubungan yang terjalin diantara anggota masyarakat yang berbeda agama.

3. Keterampilan yang dimiliki anggota masyarakat Desa Bangunrejo saat berinteraksi secara langsung dalam persiapan hingga pelaksanaan kegiatan doa bergilir dapat dikatakan sudah tepat dan efektif. Dinilai dari kesadaran yang dimiliki masing-masing anggota masyarakat untuk berempati, bertindak etis, saling menghormati dan menghagai satu sama lain tanpa terpengaruh dengan situasi antarumat beragama yang saat ini tergolong tidak harmonis. Serta adanya kesadaran untuk meminimalkan dan memperbaiki kesalahpahaman yang terjadi, serta adanya kecakapan masing-masing anggota masyarakat untuk tidak memaksakan keyakinannya untuk dapat diikuti oleh anggota masyarakat dari kelompok agama lain, melainkan mampu berempati kepada masing-masing anggota masyarakat yang berbeda agama.

Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Khusus untuk tokoh-tokoh agama Kristen dan Khatolik, perlu diaktifkan kembali program-program Badan Kerjasama Antar Gereja yang ada di Desa Bangunrejo dan sekitarnya, agar arus informasi terus dapat diterima oleh masing-masing tokoh, dan mempermudah koordinasi dalam persiapan pelaksanaan kegiatan doa bergilir pada tradisi bersih desa, karena kesadaran akan pentingnya terlibat dalam pelaksanaan rangkaian acara yang diselenggarakan desa terlebih dahulu harus dimiliki oleh masing-masing tokoh agama. Sebab, para tokoh agama yang dapat mengajak dan menghimbau kehadiran para umatnya.
2. Karena kendala banyak ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan doa bersama umat Kristiani dan Khatolik, khususnya terkait masalah kehadiran para anggota jemaat yang terkendala oleh waktu pelaksanaan kegiatan doa tersebut, sebaiknya waktu pelaksanaan kegiatan doa bersama para umat Kristiani dan Khatolik kembali didiskusikan bersama, menyesuaikan dengan kesibukkan masing-masing anggota masyarakat. Ditentukan waktu yang tepat sehingga tidak ada alasan lagi bagi setiap tokoh agama maupun anggota masyarakat untuk tidak menghadiri acara doa bergilir pada tradisi bersih desa.
3. Hendaknya pelaksanaan kegiatan doa bergilir pada tradisi bersih desa di Desa Bangunrejo tetap dipertahankan. Sehingga terjalin ikatan persatuan yang kuat, tidak mudah tergoyahkan walaupun harus menghadapi ancaman-ancaman isu-isu agama yang dapat memecahbelah persatuan dan kesatuan. Terlebih ditengah situasi hubungan antarumat beragama yang saat ini tidak terjalin dengan baik di Indonesia.

Daftar Pustaka

Buku

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Bungin, Burhan.2009. *Sosiologi Komunikasi:Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Charles R. Berger, *Handbook Ilmu Komunikasi*, Bandung, Nusa Media. 2014.
- Daryanto,Rahardjo,Mulio. 2016. *Teori Komunikasi*.Yogyakarta:Gava Media.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*.Yogyakarta : Graha Ilmu
- Koentjaraningrat.1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- _____.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kriyantono, Rachmat.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, Alo 2009.*Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan.2013.*Teori-Teori Komunikasi*.Bogor : Ghalia Indonesia
- Mulyana dan Rakhmat.2010. *Komunikasi Antarbudaya*.Bandung :PT.Remaja Rosdakarya
- Pujileksono, Sugeng.2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang : Intrans Publishing
- Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardjo,Turnomo.2005. *Menghargai Perbedaan Kultural Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Samovar, Larry A.; Porter, Richard E.; McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi Ketujuh. Jakarta, Salemba Humanika.
- Sobur, Alex.2014. *Ensiklopedia Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Soekanto, Soerjono.2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung:CV. Alfabeta
- _____.2015.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Warnaen,Suwarsih.2002. *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Jogjakarta: Mata Bangsa
- Wirutomo, Paulus dkk. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Universitas Indonesia

Sumber Lain

- Andinata,Maulana.2016."*Kompetensi Komunikasi Antarbudaya(Studi Kasus pada Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Universitas Sumatera Utara Medan)*".Tesis pada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas GadjahMada Yogyakarta. (online), (<http://etd.repository.ugm.ac.id> diakses pada 22 Februari 2017)

- Kurniawan, Freddy.2011. “*Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa)*”. Skripsi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Yogyakarta. (online), (<https://eprints.uns.ac.id> diakses pada 23 Februari 2017).
- Mas’udah. Durrotul.2014. “*Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif pada Peserta Indonesia-Poland Cross-Cultural Program)*”.Skripsi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (online), (<http://digilib.uin-suka.ac.id> diakses pada 16 Februari 2017).
- Primasari,Winda. 2014.”*Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri dalam Berkomunikasi (Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi)*”. Journal Komunikasi,Volume12, Nomor .1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam 45 Bekasi. (online), (jurnal.upnyk.ac.id diakses pada 06 Maret 2017)
- Endraswara.Suwardi. 2006. “*Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan*”. Kejawan Journal Kebudayaan Jawa Volume.1, Nomor.2 pada Jurusan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Utami, Lusia. 2015. “*Teori-teori Adaptasi Antarbudaya*”. Journal Komunikasi Volume.7, Nomor.2 pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara Jakarta. (online), (<http://journal.tarumanegara.ac.id> diakses pada 22 September 2016).
- Profil Desa Bangunrejo. 2016 (diolah pada 13 Juli 2017)